

E. AESITEKTUR TRADISIONAL BALI

1. Pengertian

Sejumlah pengertian arsitektur tradisional Bali antara lain :

- a. Arsitektur tradisional Bali merupakan microkosmos dari alam raya sebagai makrokosmos.
- b. Arsitektur tradisional sebagai wadah untuk membina dan menempatkan manusia secara individu maupun kelompok agar selaras dengan alam semesta..
- c. Arsitektur tradisional merupakan gambaran alam yang dituangkan dalam analogi – analogi, dan menyatakan terjemahan prinsip – prinsip kehidupan tradisi yang memberi gambaran totalitas kehidupan individu dan masyarakat yang ritual.

2. Hubungan Konseptual Antara Manusia, Bangunan, dan Alam.

A. Tinjauan Filosofi :

Sebelum kedatangan pengaruh Agama Hindu, Bali telah memiliki struktur bangunan yang berbeda dengan setelah adanya pengaruh Hindu. Perbedaan itu tampak pada beberapa hal, misalnya dalam segi tata ruang, tata bentuk, bahan bangunan, serta fungsi bangunan. Pengaruh Hindu ke dalam berbagai aspek kehidupan baik itu ritual, kehidupan, kemasyarakatan, berkesenian, dan lain –lain. Moksantam Jagadhita adalah tujuan akhir ajaran Hindu. untuk mencapai tujuan tersebut maka semua dilakukan, dalam kehidupan rumah tangga maka timbul “ banjar” dari desa yang bertahan hingga sekarang.

Di dalam filsafat hidup mengajarkan hendaknya mengharmoniskan diri dengan alam, berbeda dengan ajaran barat : hendaknya menundukan alam.

Menurut ajaran Hindu alam mini terdiri atas 5 unsur yang disebut “ *Pancamahabhata*”, yaitu :

- Pertiwi (Zat padat)
- Apas (Zat air)
- Teja (Sinar)
- Wahyu (Udara)
- Akasa (.....)

Dunia dan segenap isinya berasal dari 5 unsur tersebut, dari sinilah muncul beberapa konsep bahwa Bhuwana Agung dan Buwana Alit bersumber satu yaitu : “Panca Mahabhata” (Parisada Hindu Dharma, 1..68 : 12)

Filsafat hindu yang lazim disebut “ *Tutur Sukma* “ atau Tatwajhana. kemoksaan senantiasa mengajarkan tentang hubungan harmonis antara Bhuwana Agung dan Bhuwana alit. di dalam tatwa – tatwa disebut dengan istilah – istilah *Pasak Weko*, misalnya Panca Dewata di Bhuwana Agung yaitu : Iswara di timur, Brahma di selatan, Mahadewa di barat, Wisnu di utara, dan Ciwa di tengah. Panca dewa di Buwana Alit , yaitu : Iswana di jantung, Brahma di hati, Mahadewa di, Wisnu di empedu, dan Ciwa di paunduhan hati.

Dalam arsitektur Bali mengandung filosofis symbol dari Bhuwana Agung dengan Trilokanya, yaitu :

- Bhur Loka (alam semesta)
- Bwas Loka (alam manusia)
- Swah Loka (alam dewa)

Sedangkan dalam Bhuwana Alit (Badan Manusia) juga di bagi 3 bagian, disebut “ Tri Angga “ :

- Nistama Angga (Kaki)
- Madya Angga (Badan)
- Utama Angga (Kepala)

Arsitektur Bali mengikuti konsep Bhuwana Agung dengan pembagian menjadi 3 bagian, dan memiliki hitungan ganjil seperti 1,3,5,7,9, dan seterusnya.

Bangunan itu sendiri merupakan symbol dari Bhuwana Agung dengan Trilokanya, yaitu:

- Pondasi dan lantai sebagai kaki (Bhur Loka)
- Kontruksi Vertikal (tiang dan dinding) sebagai badan (Bwas Loka)
- Pondasi atap sebagai kepala (Swah Loka)

B. Norma Agama dan Kepercayaan :

Tata cara penempatan bangunan di dalam dengan pekarangan berpangkal pada konsep Rwa Bhineda, artinya kata Rwa = dua , dan Bhineda = berbeda. artinya dua hal yang selalu ditentangkan (berlawanan), seperti halnya Utara >< Selatan, Baik >< Buruk, dan lain sebagainya. dan hal demikian disebut konsep dualisme.

Selain itu juga ada konsep *sumbu bumi* (utara – selatan / “ Kaja – kelod” dengan nilai utama pada ‘ kaja ‘ (arah gunung), nilai nista pada arah kelod (arah laut), dan nilai Madya (diantara gunung dan laut).

Sumbu timur (kaugin), barat (kauh) sebagai sumbu spiritual, pada lintasan matahari dengan nilai utama di timur, sebagai arah terbitnya matahari, dan nilai nista = barat (terbenamnya matahari). pertemuan kedua sumbu tersebut menjadi 9 daerah dengan nilainya masing – masing, yang disebut *Nawa Sanga* sebagai konsep ritual, dan *Sanga Mandala* dalam konsep wujud atau jiwa dan raga.

Mereka percaya bahwa bangunan tradisional adalah hidup secara spiritual, bukan benda mati semata, maka selalu diadakan upacara ritual dalam :

- Upacara Pangruak karang dengan maksud memuja terhadap ibu pertiwi agar mengijinkan tempat itu di bangun.
- Upacara *Prayascita* untuk para Undagi dengan membuat sanggaran tempat menaruh Banten Pejat, agar para undagi diberi keselamatan.
- Upacara *Mamakah* , *Mempulang* dan *Mempedogingkan* dengan maksud memberi korban untuk keselamatan dan kelancaran proses pembangunan.
- Upacara *Melaspas* sebagai simbolis pencucian.
- Upacara *Pengurip* dengan maksud menghidupkan kembali bangunan secara spiritual.

Simbol pengurip ini diwujudkan dengan mengoleskan kapur warna putih, darah (warna merah), dan arang (warna hitam) sebagai unsur *Tri Kona*, sebagai kekuatan *Tri Murti* sebagai manipestasi Sang Hyang Wahdi (Tuhan), yang memiliki symbol – symbol. symbol – symbol tersebut antara lain :

- Kapur (warna putih) sebagai unsur *Utpati* (pencipta) dilaksanakan oleh Dewa Brahma.
- Darah (warna merah) sebagai unsur *Shiti*(pemelihara) di laksanakan oleh Dewa Wisnu.
- Arang (warna hitam) sebagai unsur *Pralina* (pengembali pada sumbernya) yang dilaksanakan oleh Dewa Shiwa.

Agar terjadi keharmonisan antara makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia), di buat aturan – aturan dalam lontar, yaitu :

1. Wismakarma : isinya tentang tata cara menjadi arsitek.
2. Hastokosali : isinya tentang ukuran – ukuran matrik dari tangan (hasta), dan

kaki, untuk berbagi bangunan suci, pawongan dan bangunan umum

3. Hastabhumi : isinya tentang tata tertib letak bangunan, denah dan sebagainya.

4. Padmabhumi : isinya tentang historis meletakkan pura di Bali berdasarkan huruf –
huruf sakral.
5. Bhama..... : isinya tentang tata cara upacara dalam mendirikan bangunan.
6. Dewatatwa : isinya tentang jenis – jenis korban untuk upacara bangunan.
7. Fananthaka : isinya tentang klasifikasi kayu untuk bangunan suci, pawongan
dan sebagainya, serta status kayu untuk masing – masing dewa.

C. Alam Lingkungan

Manusia dan alam ibarat bayi dan ibunya, manusia tanpa alam akan gersang tanpa keindahan, sebaliknya alam tanpa manusia bagaikan rimba liar dan menakutkan.

Salah satu konsep arsitektur tradisional Bali adalah penyelarasan diri dengan alam lingkungan, atap di bentuk selaras dengan gunung, bukit pegunungan yang melatarbelakangi bangunan, kerangka bangunan dari bahan yang, sebagai pemindahan alam kepada ruang – ruang konstruksi, lantai dan dinding dibangun dengan bahan batu alam, batu merah, dan bahan alam dengan tujuan menampakan warna aslinya.

Ruang – ruang arsitektur Bali pada umumnya terbuka, kecuali ruang untuk menyimpan barang berharga, dengan ruang terbuka maka pemandangan lebih luas dan lebih menyatu dengan alam.

Bahan – bahan bangunanpun ditempatkan pada posisi awal, batu di bawah, kayu ditempatkan di dataran sebagai tiang – tiang., injuk dan alang – alang yang tebal di tempatkan di atas bukit sebagai atap.

Dasar – dasar bumi secara simbolis di wujudkan bentuk kura – kura raksasa yang di belit dengan dua Ular Naga raksasa sebagai pengikat kesetabilan alam.

Bentuk hiasan Asti (kepala gajah), Karang Guah (kepala burung), ditempatkan sesuai dengan kehidupan di alam ini.

3. Pola Bangunan Tradisional Bali

A. Aspek Sosial Budaya

Arsitektur tradisional Bali sebagai hasil karya masyarakat yang mengandung unsur – unsur normative, tampak dalam fungsi bangunan terhadap kelompok organisasi kemasyarakatan (desa / banjar) atau kelompok organisasi geneologis (kelompok warga ,pededian / paibon.), Berdasarkan itu maka terbagi menjadi 3 bagian , yaitu :

1. Bangunan yang digunakan sebagai tempat sembahyang (Pura, Sanggal, Pemerajah)
2. Bangunan untuk tempat tinggal (Grya, Jero, Puri, Umah)
3. Bangunan yang digunakan sebagai tempat peremuan umum (Balai, Wantilan, Balai Banjar)

Pengelompokan bangunan menjadi 3 jenis di hubungkan dengan hakikat manusia sebagai mahluk tuhan dan mahluk social, yang berhubunagn secara harmonis.

Konsep keseimbangan kekuatan positif dan negatif di dalam *Lontar Civa tatwapurana* ada istilah *Bhutaya*, *Manusya*, *Dewaya*. Kekuatan ala mini dapat berubah menjadi kekuatan positif – negatif. Buta (sebagai pemusnah),Dewa (sebagai pelindung)

konsep ini digunakan dalam struktur bangunan yang berpegang pada penghuninya.

Penempatan, penggunaan, dan pembuatan bangunan akan memberikan rasa tentram, rukun, dan makmur pada penghuninya, dan sebaliknya dapat membuat

sengsara pemiliknya, selain itu konsep *Luhur Teben* (huku hilir), Meral – Propan, *Ala – Ayu* (baik – buruk, nista, madya – utama) utpati, ashiti, Pralina, juga menjadi konsep pertimbangan dalam mendirikan sebuah bangunan.

Jenis jenis Bangunan Berdasarkan Sifat :

Bangunan Sakral (suci)

Ada 2 macam golongan bangunan Bali, yaitu :

1. Pura

Pura adalah tempat pemujaan sebagai symbol kebesaran Tuhan YME, pura jenis ini disebut pura khayangan.

Kayangan tiga dan khayangan jagad (Sad Khayangan)

- Termasuk jenis Pura Tiga, yaitu : Pura desa, Puseh, Palem, yang terdapat di dalam suatu wilayah desa.
- Termasuk jenis Pura Sad Khayangan adalah pura – pura yang besar, biasanya tersebar di seluruh penjuru mata angin. misalnya : Pura Lempuyang, Batukara, Ulu Watu, Bukit Peneglengan, dan pura Besakih.
Setiap Banjar biasanya merupakan kesatuan sosial – budaya yang memiliki : pura yang berfungsi sebagai *Ulun Banjar* dan *pura ulun sawi, ulun danu*, dan juga *pura Melanting*.
- Pura – pura lainnya yang ada di Bali adalah Pura Bukit, Pura Beji, Pura Kerajaan yang pernah berkuasa (Penataran, Dasar di Gelgel)

2. Bangunan Tempat Tinggal.(Pawongan)

Tempat tinggal ini berdasarkan status social adat istiadat Bali yang di sebut system : Kewangsaan. Hal ini dapat dibedakan menjadi 4 jenis , yaitu :

1. Griya tempat tinggal dari wanga brahmana..
2. Puri wilayah tempat tinggal raja dan kerabatnya.
3. Jenis tempat tinggal wangsa Khasatria.
4. Umah tempat tinggal golongan Sapta Sadma, yaitu Pasek Beudesa, Kebagan, Gadung, Pande, Senggu, dan sebagainya

Bangunan untuk Kepentingan Umum :

Bangunan untuk kepentingan umum di sebut : *Wantilan*, biasanya di bangun didalam suatu komplek desa, kalau di banjar disebut “ *Bale Banjar* ” (ukurannya lebih kecil dari wankitan)

B. Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali :

- Tata letak pekarangan dan bangunan :

1. Bangunan Suci

Letak pura di Bali sekarang ini seakan tidak beraturan, namun dapat diamati dari ciri – cirinya, yaitu :

- Pura yang didirikan di atas bukit adalah jenis pura agung.
- Pura pantai di pantai.
- Pura Khayangan di dataran biasa.
- Pura desa di tengah desa.

2. Bangunan tempat tinggal (Pawongan)

Ada aturan dalam membuat tempat tinggal pawongan, dan ada Pantangan, di sekitarnya :

- Tidak boleh numbak burung (Berpapasan dengan gang)
- Di lingkupi oleh pekarangan rumah keluarga ()
- Di apit oleh pekarangan keluarga lain (Karang apit)
- Di jatuhi cucuran atap dari rumah orang lain (Karang kelebun amuk)
- Berada sebelah jalan umum dan berpapasan (karang negen)

3. Bangunan umum (Wantilan)

Tidak ada aturan yang pasti.

Ukuran dalam membuat bangunan :

- Ukuran yang di pakai adalah satuan yang ada pada manusia, misalnya : ukuran Depa Agung, Depa Madya , dan Depa Alit (sebagai ukuran panjang dan lebar pekarangan).
- Tapak kaki untuk mengukur halaman pekarangan (Natah Umah) dan untuk mengukur jarak tembok sekelilingnya.
- Mengukur bangunan di gunakan dengan bagian – bagian tangan, misalnya : Ruas jari, tebal jari, (agul, ngembel, acengkang, alangkat, dan amurti)

BAB IV ZAMAN BALI BARU

A. Seni Lukis

Setelah zaman madya, Bali mengalami zaman baru, para pelukis pada zaman ini mulai berkembang dengan pesat, Bali selalu memiliki para pelukis local, juga banyak pelukis yang berasal dari daerah lain dan menetap di Bali. Para pelukis di Bali ini kebanyakan mereka yang telah mengenyam pendidikan secara akademis, maka dari itu gaya lukisan mereka sudah memiliki ekspresi pribadi.

Sejumlah pelukis terkenal, di antaranya :

1. Abdul Azis

Beliau lahir tahun 1928 di Purwokerto (Jawa Tengah) , beliau sarjana social politik di UGM, dan mengenyam pendidikan di ASRI tahun 1957 – 1959. pada tahun 1959 beliau di utus oleh pemerintah Indonesia untuk belajar melukis di Bale Art Roma. tahun 1962 beliau mendapat diploma seni lukis, dan tahun 1964 (mendapat sarjana) beliau bekerja di kedutaan besar RI di Roma satu tahun, sejak tahun 1966 beliau menetap di Bali, Beliau mengajar seni grafis di Universitas Udayana Denpasar, sekarang beliau tinggal di Ubud, beliau punya hobi musik dan elektronik.

- Tema lukisan : Tentang kehidupan masyarakat Bali dan cerita wayang.
- Corak lukisan : Naturalis – Romantis dan Impresionis dengan warna spontan dan cerah.
- Tehnik melukis dan bahan : Sebagian besar menggunakan canvas dan cat minyak juga cat air dan pastel, untuk seni grafis menggunakan teknik litrograf dan pysograf.
- Ciri khas : Figur dibuat seakan kembar (bayangan)

2. Agus Djayasuminta

Beliau lahir di Banten pada tahun 1913, sejak kecil beliau sudah senang dengan menggambar, beliau belajar melukis di Akademi Kunstlea Amsterdam Belanda, beliau pernah menjadi ketua Persagi bersama Soejoyono tahun 1937, beliau tinggal di Bali sejak tahun 1954 hingga tahun 1965, di tahun 1968 menetap di Sanur. Bung Karno pernah membuat surat agar beliau bertahan pada gayanya melukis, dan beliau masih menyimpan surat tersebut.

Tahun 1978 beliau sebagai ketua Himpunan Peluis Bali (HPIB) yang sebelumnya di jabat oleh Alimin Tamin.

Di rumahnya beliau mendirikan Art Shop dan asrama, bila lukisanya laku dan di antar oleh gaed, beliau di beri persen 10 – 20% .

- Tema lukisan : Bertema masyarakat sehari – hari dan tema mitologi penari wanita dan kuda objek kesukaannya.
- Bahan dan teknik : Cat minyak dan canvas dengan teknik pisau / palet dan kuas, lukisannya berdasarkan sket atau foto.

3. Dullah

Dullah lahir di Solo tahun 1919, pada zaman Jepang beliau belajar ke Afandi dan Soejoyono, Afandi banyak mengajarkan cara melukis potret, tahun 1954 beliau pergi ke Bali, pada masa Bung Karno beliau menjadi pelukis utama , tahun 1950 – 1960 beliau ditunjuk sebagai kurator koleksi lukisan oleh Bung Karno, beliau sebagai pelukis potret Indonesia yang paling kuat, karyanya banyak disimpan di Art Gallery.

- Tema lukisan : Tema biasanya pemandangan alam dan kehidupan masyarakat Bali dan alam benda.

- **Bahan dan Teknik** : Bahan cat minyak dan canvas, merk Rembran paling digemari, beliau suka membuat canvas sendiri, keistimewaannya pada sapuan kuasnya yang spontan dan tanpa di ulang, model tanpa di bedak (warna kulit asli)
warna – warna disusun berlapis - lapis, cara mengontrol lukisan di depan cermin, sehingga ketepatan proporsi akan tampak jelas di cermin.

4. Alimin Tamin

Beliau lahir di solok Sumatra Barat tahun 1932, beliau bercita – cita sejak kecil untuk belajar di ASRI, Cita-citanya tercapai walau tidak setuju oleh orang tuanya, dan beliau dikeluarkan dari ASRI karena tidak di biyai orang tuanya, akhirnya beliau masuk SIM, dan beliau bertemu Soejoyono, Hariyadi, dan Sudanso, beliau dibantu oleh SIM bahan – bahan melukisnya, tahun 1957 beliau menetap di Bali bersama Nashar, tahun 1965 – 1970 beliau menjadi dosen di Universitas Udayana, tahun 1975 menjadi ketua HPIB.

- **Tema lukisan** : Corak realistis impresif dengan tema sekitarnya, potret gadis Bali, penari, upacara adat, petani, nelayan, dsb.
- **Bahan dan teknik** : Cat minyak dan kanvas dengan teknik melukis secara ber-
tahap beliau tidak melukis sampai selesai, sudah melukis di kanvas yang lainnya, kemudian di selesaikan di hari berikutnya, beliau juga menggunakan cat air, tinta, Pastel dan Mix Median.

5. Rusli Hakim

Beliau lahir di Binjai tahun 1956, sejak usia 14 tahun sudah gemar melukis, sebab setiap pulang ke rumah selalu melewati tukang pelukis poster bioskop, tahun 1956 beliau belajar melukis kepada Tino Sidin dan Dr. Djulham, dalam wadah Seniman Merdeka di Binjai, tahun 1959 beliau bergabung ke SIM bersama Soejoyono dan Hariyadi, tahun 1959 beliau menetap di Bali dan menikah dengan gadis Bali, tahun 1967 beliau mengajar di SMSR Denpasar, karya – karyanya banyak dititipkan di gallery – gallery.

- **Tema lukisan** : Tema yang disukai upacara adat keagamaan, dan tentang masyarakat sekitarnya.
- **Bahan dan teknik** : Sebagian besar lukisannya dengan bahan cat air dan kertas
tekniknya melukis melalui sketsa yang di hasilkan melihat langsung ke objek.

6. Putu Ngurah Wardana

Beliau lahir tahun 1933 di Singaraja, dan tinggal di desa Dangia Tangkluk, Kesiman, beliau tamat di IKIP Madiun Jurusan Seni Rupa , tahun 1971

beliau sebagai penyeleksi pameran di Mahadara Mandara Giri Buwana sejak tahun 1973.

- Tema lukisan : Kehidupan sehari – hari dengan corak realitas, sejak tahun 1964 coraknya cenderung ke arah kubistis.
- Bahan dan teknik : Cat minyak dan kanvas, terkadang dengan bahan cat acrylic, dan pisau palet, dan terkadang langsung.

7. Ngurah Gede Pemceutan

Lahir tahun 1936, sebagai keturunan Raja Badung, beliau tamat UGM Jurusan Biologi, dan bekerja di Balitih.

- Tema lukisan : Wanita – wanita Bali
- Bahan dan teknik : Cat minyak dan kanvas, pigura bingkainya di ukir, teknik melukisnya unik dengan menggunakan ujung jari (Finger tip painting), tehnik tersebut ternyata di ilhami oleh Afandi yang terbiasa melukis dengan tangan.

8. I Nyoman Gunarsa

Lahir di Klungkung tahun 1944, tamat di ASRI Yogyakarta, dan mengajar di ASRI Yogyakarta sampai sekarang , tahun 1994 meresmikan museum di Klungkung dan Yogyakarta, di dalamnya di simpan karya – karya lukisan gaya kamasan dan lukisannya sendiri.

- Tema lukisan : Penari Bali, dan wayang kulit yang di pengaruhi gaya estetis barat (dengan gaya dekorasi abstrak) beliau tetap menuliskan identitas pribadinya dalam lukisan.
- Bahan dan teknik : Cat minyak dan kanvas, kuas dan pisau / pisau palet, koas dengan sapuannya yang lincah.

9. I Made Wianta

Lahir di Tabanan tahun 1949, tamat di ASRI dalam bidang Seni Grafis, pada awalnya ahli melukis lukisan batik.

- Tema lukisan bentuk : Mengambil tema daun lontar yang ditampilkan bentuk simbolis yang menakutkan, terkadang menggelikan hampir semua karyanya hitam putih, kemudian menjadi berwarna warni dengan dekorasi, namun cenderung abstrak dan bentuk – bentuk geometris dan titik – titik.
- Bahan dan teknik : Periode akhir menggunakan media pena dan tinta, dan acrylic, di atas kertas dan kanvas.

Sejumlah Pelukis Asing Yang Menetap di Bali

1. Han Sul

Lahir di Scheewing Holand 16 juli 1925, belajar grafis di Art School tahun 1942, beliau dikirim ke Indonesia sebagai tentara tahun 1946, dan pada tahun 1950

menjadi warga Negara Indonesia dan tinggal di Bali, beliau aktif melukis, beliau tinggal di Ubud dan rumahnya sebagai gallery merupakan arsitektur Belanda + Bali.

- Tema lukisan : Tema yang dilukiskan merupakan kehidupan masyarakat Bali, dan Indonesia.
- Bahan dan teknik : Pastel, cat minyak dan grafis, bahan kertas, kanvas, kuas serta palet, corak lukisannya kubistis, dengan goresannya yang lembut dan segar.

2. Arie Smit

Lahir di Zandam, Netherland 15 april 1916, beliau belajar di Academic of Rotterdam, tahun 1945 beliau diminta mengajar di ITB oleh Reis Mulder, beliau peneliti dan pengamat seni rupa anak – anak, tahun 1956 beliau pergi ke Bali dan menetap sebagai pelukis, beliau selalu hidup berpindah – pindah sampai 24 kali, di saat beliau mendirikan “Young Artis” dari desa Penestanon, beliau seorang pelopor young artis dan seorang yang di segani karena pandangannya yang luas tentang seni lukis Bali.

- Tema lukisan : Pemandangan alam dan pura, beliau jarang melukis sosok manusia, pura suatu yang paling menarik baginya.
- Bahan dan teknik : Selain cat minyak, acrylic, dan cat air. kanvas beliau buat sendiri, dengan kain driil yang di plamir dengan memakai cat tembok sejenis Vinilek, matex, dan lainnya.

3. Antonio Maria Blanco

Blanco lahir di Manila, Philipina tahun 1922, beliau merupakan keturunan Spanyol yang menjadi warga Amerika lewat naturalisasi (orang asing yang menerima kewarganegaraan).

Blanco sekolah di Art School Academic of New York, datang ke Bali pada tahun 1952, dan tinggal di Ubud, lalu menikah dengan gadis Bali N. Ronje dan memiliki 4 keturunan (putra), Blanco memiliki gallery dan studio yang artistic, dan Blanco adalah pengagum Bung Karno yang fanatic.

- Tema lukisan : Sosok wanita telanjang, modelnya adalah isterinya sendiri dan sejumlah para penari.
- Bahan dan teknik : Cat minyak dan cat air, terkadang dengan pastel, teknik kolase, gaya lukisannya impresionistis dan bergaya ekspresionistis, beliau jika berekspresi memiliki gaya di beri tulisan – tulisan (puisi).

4. Donald Friend

Lahir di Australia tahun 1915, beliau belajar seni rupa di London, pernah menjadi tentara Australia, tahun 1977 beliau menetap di Bali, dengan alasan alamnya tenang dan banyak seniman.

- Tema lukisan : Bahan tempera, cat air, lem kertas, dan cat special yaitu :

Aquadhere, tekniknya mewarnai secara global terlebih dahulu kemudian diberi kontur – kontur warna hitam, keistimewaannya adalah kekuatan garis sehingga agak berbau Ilustratif, beliau pelukis kidal, bahan yang biasa digunakannya hanya kertas dan lukisan yang kecil – kecil, lukisannya di jual ke luar negeri, ke Art Shop Australia dan Eropa.

B. Seni Patung

Berdiri dan bermunculannya sekolah – sekolah di wilayah nusantara memerlukan tenaga guru yang banyak., maka dibutuhkannya tenaga untuk mencetak tenaga guru, baik guru untuk bidang studi seni maupun non seni, termasuk guru seni rupa lukis dan patung, kemudian munculah pematung dan pelukis akademis, pematung – pematung akademis di Bali di antaranya :

1. Made Cangker

Beliau lahir di Kramas Gianyar, tahun 1977, beliau tamat di SSRI Denpasar kemudian melanjutkan di ASRI Yogyakarta, tahun 1983 beliau tamat,

- Tema patungnya : Konsep Hindu dan kehidupan sehari – hari. bentuk irama, dan komposisi selalu menjadi bahan pertimbangannya.
- Bahan yang digunakan : Kayu, batu alam, batu cadas
- Teknik yang digunakan : Dengan cara memahat, karakter bahan tanpa dilapisi

sehingga muncul karakter.

2. I Wayan Sika

Lahir di Silakarang Gianyar, Beliau tamat di ASRI Yogyakarta tingkat sarjana muda, dan melanjutkan di Universitas Udayana hingga sarjan, beliau pematung dan pelukis.

- Tema patungnya : Bentuk – bentuk pohon, wajah manusia, dsb.
- Bahan yang di gunakan : Kayu dan logam yang di cor.

3. I Wayan Winten

I Wayan Winten lahir lahir di desa Pelitan, Ubud. tahun 1971 beliau belajar mematumg di SMSR Denpasar, dan mengajar di tempat yang sama.

- Tema patungnya : Bentuk – bentuk binatang, manusia, dan patung kolosal “ Patung taman bandara Ngurahrai di Denpasar, tanah Gianyar)
- Bahan : Kayu, semen.
- Teknik : Pahat, Butsir, menghasilkan patung yang halus.

C. Arsitektur Zaman Bali Baru

Arsitektur Bali yang berkembang mengikuti fungsinya dan tidak terlihat terikat oleh aturan – aturan tradisi, karena tidak ada sangsi – sangsi.

Salah satu arsitektur yang berhasil memadukan unsur tradisi dan modern adalah Ida Bagus Tugur, beliau lahir 29 Mei 1926, sejak beliau aktif dalam pembangunan di Bali pada tahun 1965 Tugur diangkat menjadi dosen luar biasa di Universitas Udayana, selain menjadi guru di SMSR dan aktif melukis, salah satu karyanya adalah Art Centre Verdhi Budaya, sasana budaya SMSR, Museum Jakarta, Pura Melanting (Bali), bangunannya banyak di ilhami bangunan Eropa, seperti tiang Doria dan Lovia di Bali juga berkembang Arsitektur pengaruh gaya timur : dari Cina, Jepang dan sebagainya.

BAB III

ZAMAN BALI MADYA

A. Ragam Hias

Ragam hias atau seni hias (ornament = bahasa Inggris) adalah salah satu bentuk seni rupa yang bertujuan menambah keindahan pada karya seni yang dirangkai menurut penggunaannya, Ornamen dapat digunakan hampir sebagian besar seni rupa. umpamanya menghias sebagian interior dan eksterior bangunan, menghias benda – benda keramik, kerajinan,. Ornamen terkadang memiliki makna simbolis, terkadang murni hanya untuk menambah kaya keindahan saja .

Dilihat dari bentuknya maka dapat digolongkan menjadi :

1. Ornamen tumbuh – tumbuhan

Ornamen tumbuh – tumbuhan adalah ornamen yang diambil dari bentuk dasar tumbuh – tumbuhan kemudian di stilasi menjadi bentuk motif hias.

Nama – nama ornament dibagi seperti.

Potra, Patra Sari, Simbar, Patra Punggel yang terdiri dari bentuk : Kuping Gading, Util, Janggar Siar, Kupakan Ampas Nangka, Batun Pol,. Patra yang di pengaruhi oleh suasana masa tertentu seperti patra China, Walanda (Belanda).

2. Ornamen Binatang

Ornamen binatang diambil dari bentuk dasar jenis binatang sehingga jadi bentuk kekarangan, Binatang yang dipakai sebagai ornament biasanya jenis binatang yang dianggap memiliki kekuatan magis, atau dalam legenda ajaran agama. seperti : Gajah, Singa, Macan, Ular, Naga, (Mewakili dunia bawah). Sedangkan Unggas, seperti burung Garuda Mewakili dunia atas.

Karang Boma dan Karang Saedalah memiliki bentuk kepala raksasa (dalam mitologi), dengan atau tanpa tanduk, bentangan dua sebagai penghias pintu masuk.

- Ornamen kala (JATENG), Banas Pati (JATIM), Kirtu Mukha atau Singamuka.
- Naga sebagai mitologi dasar bumi.
- Kura – kura sebagai symbol dasar bumi.
- Mahluk – mahluk khayal, karang bintuku, karang rupa.

3. Ragam hias keketusan

Ornamen Keketusan adalah ornament yang diambil dari alam amiotik seperti : Batu, Api, Air, Awan, Emas, dll.

B. Seni Kerajinan

1. Pengertian Kerajinan

Sejumlah para ahli berpendapat bahwa :

- Kerajinan adalah sesuatu yang dihasilkan dengan alat – alat sederhana / manual skill (M. Suhadji, 1979 : 50)
- Kerajinan berasal dari kata Kunts-Nijkerhid, atinya (Kunts) yang dilahirkan dari sifat

rajin dari manusia.

- Sesuatu yang dihasilkan keprigelan (Keterampilan) tangan yang menghasilkan karya

yang rapih, keterampilan ini akibat dari pengalaman yang menghasilkan keahlian (Kosnadi, 1978 : 11)

2. Jenis – jenis Kerajinan

Di Bali kerajinan ini diwariskan secara turun temurun dari orang ahli kepada murid – muridnya secara non formal system cantrik, atau dari orang tua kepada anaknya. Pada awalnya mulai oleh kebutuhan kepercayaan, atau agama, dengan kebutuhan praktis sehari – hari, orang yang ahli membuat kerajinan disebut tukang.

- Kerajinan Bali yang berkembang :

- Kerajinan tenun tersebar ke seluruh Bali, ada 3 jenis kain tenun yaitu tenun Peringsingan terdapat di Desa Tengganan, kain Songket dan kain pendek.
- Kerajinan anyam – anyaman, berkembang hampir keseluruhan Bali, di daerah Bangli, Gianjar, Badung, dll.
- Kerajinan keramik banyak berkembang di Bali, Badung, Gianjar, Tababn, dll.
- Ada kerajinan lain di Bali seperti Muebel berukir, Ukir gading, Tulang, Muebel bambo. dll

C. Seni Lukis

1. Seni Lukis gaya Kamasan

Sejarah perkembangan seni lukis klasik, gaya kamasan dapat di lacak melalui perkembangan social masyarakat Bali, ada sejumlah versi mengenai perkembangan hal tersebut diatas, yaitu :

Menurut I Wayan Putra (Kamasan) seni lukis bergaya kamasanb berasal dari perkembangan wayang kulit. Dengan ini berdasarkan cirri – cirri tekhnik pembuatan, aturan – aturan, bentuk, penampilan wajah (Wanda) seperti bentuk nyata, hidung dan mulut yang karakternya tidak berbeda jauh dengan wayang kulit.

- Menurut I Bagus Kautra, berdasarkan tema dan bentuk lukisan diperkirakan merupakan perkembangan dari prasi (Ilustrasi dari daun lontar), tema – tema yang dilukis mirip dengan tema lontar Ramayana, Mahabarata, Sutasoma, ceria Panji, dll.
- Lukisan menunjukan garis – garis lontar yang tegas (Ketut Shudana Astika, 1985 : 47). Diduga seni lukis gaya Kamasan berasal dari seni lukis Wong-wongan yang tetap berkembang.
- Pada prasasti Kaher abad 13 M. bentuk – bentuk prasasti salah satu tonggak lintasan perkembangan lukisan wayang yang berkembang menjadi prasi dan berikutnya menjadi lukisan gaya kamasan.
- Perkembangan selanjutnya lukisan gaya kamasan ini berhubungan erat dengan pindahnya pusat kerajaan Gelgel ke Klungkungan pertengahan abad 17 M, sebelum tahun 1630 di swaca pura Gelgel Dalem Dimade. jatuhnya istana Gelgel ketangan I Gusti Agung Maruthi menyebabkan Dalam Dimade dan dua orang putranya yaitu Dewa Agung Jambe dan Dewa Agung Mayun melarikan diri dan tinggal di Guliang dan Dewa Agung Adimade wafat, Dewa Agung Mayun tetap tinggal di Guliang dan Dewa Agung Jambe pindah ke Sidemen (Karanganyar), disitu Dewa Agung Jambe memperdalam pengetahuan dan menyusun kekuatan berdasarkan konsep dharma (ajaran Hindu). konsep itu sesuai dengan pranata pada kehidupan social budaya dan menyusun kekuatan untuk menggulingkan I Gusti Agung Merati di Swaca Pura, Swaca Pura akhirnya dapat direbut kembali dan pusat pemerintahan dipindahkan dari Swaca ke Gelgel ke Klungkung dengan nama Smara Pura, Sejak saat itu banyak terjadi perubahan, misalnya nama pura menjadi populer hanya untuk tempat tinggalnya. Pura sebagai tempat tinggal para dewa.
- Kepandaian melukis berhubungan erat dengan prasi dalam daun lontar cakepan, isinya mengenai hal yang mengandung Kediatmikaan, atau ajaran kebatinan seperti ditekankan oleh Dewa Agung Jambe sebagai penguasa tunggal, yang dilukiskan lambang – lambing yang digunakan para hali untuk mengatur dan memudahkan alam dari lingkungan.
- Gambar – gambar sebagai tumbal, Pasikepan, Rerajakan (Giharga, 1971 : 47-42) jadi memiliki fungsi magis.

- Ada jenis gambar biasa untuk kepentingan sekuler untuk hiasan yang diambil dari cerita Mahabarata, kerajaan, Panji, Sutasoma, Bayarut, Adipura, dll. Gambar itu di atas kain kober, Lelontek, Ider – ider, Purba, dll. Berfungsi untuk menghias bangunan suci atau media upacara, bahan untuk melukis kayu, kertas, dll. Kober berisi lukisan para tokoh pewayangan cuplikan cerita sesuai dengan luas ukuran kain kober, Pada ider- ider biasanya dilukiskan sejumlah adegan cerita, sebab kain ider – ider sebagai generasi berikutnya.

Pengikut aliran ini adalah I Ketut Kuta (cucu Nyoman Panjungan) dan I Gede Modara, I Ketut Kuta wafat pada tahun 1910.

- I Keteu Kuta menurunkan kemampuannya kepada murid – muridnya, diantaranya : I Wayan Kayun, I Wayan Ngalas, I Wayan Dogol, dll. Mereka kebanyakan sebagai petani.
- Keunggulan I Wayan Ngalas adalah tampak dalam membuat tokoh sangut, dalem, dan raksasa.
- I Nyoman Dogol dalam melukis Pemertian dan Aswatana.
- I Wayan Kayun karyanya banyak tersebar di kabupaten Klungkung, di luar desa Kamasa (Bali, Badung, Gianjar, Buleleng). Tahun 1920 beliau diminta untu melukis langit-langit bangunan.
- Dikomplek Kerta Gosa (Kerajaan Klungkung), karyanya juga dipajang di museum lukisan Ratna Warta, Ubud.

A. Pengertian Seni Lukis

Didesa Klungkung dan Gelgel banyak kegiatan membuat lontar dengan cara menuret (melukis) dengan huruf Bali, dan membuat prasi dengan berbagai bentuk, gambar atribit yang seperti terdapat pada wayang kulit.

Pembinaan dalam bidang seni di Kamasan dalam bidang seni berlangsung terus menerus sejak zaman kerajaan.

Khusus dalam seni lukisnya I Dewa Agung Jambe memanggil seorang warga desa Kamasan I Gede Marsada untuk melukiskan sebidang rumah tempat tinggal dan nama kehormatan , I Gede Maduras terkenal sebagai pelukis wayang Kamasan yang hidup kurang lebih 1771 M, dia di anggap sebagai sesepuh oleh para seniman dari Kamasan, dia memiliki dua adik, yaitu : Gede Marsada dan Nyoman Payunga.

I Gede Modar yang menemukan warna-warna dengan bahan yang ada di lingkungannya, yang terkenal dengan warna-warna Bali antara lain : warna coklat dan kuning dari tanah pera, hitam dari mangsi (larges), putih dari tanduk (tulang menjangan) yang di bakar dan di tumbuk, dan warna merah dari tumbuh-tumbuhan atau kencu (bahan yang didatangkan dari China). pengolahan warna ini menuntut teknik yang tinggi, hasil karyanya adalah buku kakawin yang berhiaskan wayang. buku ini dipersembahkan kepada putra raja yang judulnya Sutasoma dan Lubadaka. buku Sutasoma disita Belanda ebagai pusaka karena mengandung ajaran agama.

I Gede Modera mempunyai putra Iso Bade Bandem dan Iso Nyoman Ronca. I Gede Modera wafat pada tahun 1980, hasil karyanya dihargai dan mengandung nilai seni tinggi.

Sesudah perang dinia ke II, mulai muncul pelukis-pelukis muda, seperti Mangku Muara yang gemar melukis pemurtian dan tokoh – tokoh serba seram (Aeng), selain itu yaitu tokoh lain Nyoman Mandra yang gemar melukis tokoh-tokoh wayang yang berwatak luwes dan halus, ia juga mengajarkan teknik melukis pada sekolah dasar.

B. Teknik Melukis Gaya Kamasan

Teknik melukis gaya Kamasan antara lain :

1. Persiapan bahan dasar

2. Penggunaan warna dasar
3. Cara-cara membuat sketsa
4. Bekerja sesuai dengan langkah-langkah yang telah baku yang diwariskan secara turun temurun.

Tahap Persiapan :

- Pelukis menyiapkan kain Placu (sebagai bahan dasar) dalam bentuk di bentang.
- Kain di bentuk dengan bubur ketan agar pori – pori kain tak tertutup
- Kain dijemur dan digosok dengan bati apungagar permukaannya rata dan menjadi lentur, selain itu juga untuk mendapatkan pori – pori kain sehingga ketika di cat tidak merembes.

Tahap Pembuatan Sketsa :

- Mewujudkan suatu pola untuk menentukan komposisi dalam setiap pola setelah menggambarkan atau menerangkan sesuai sub-sub tema tertentu dengan seniman dari masyarakat.
- Pola itu di detailkan untuk membentuk karakter wajah detail tangan, an motif hiasnya.
- Sketsa yang sudah dianggap selesai selanjutnya di garis hitam sebagai konter dengan tinta China, tinta bak di gosok dengan pena dari bamboo yang dibentuk runcing pada ujungnya, kekuatan goresan wayang terletak pada garis.

Pewarnaan :

- Setelah sketsa selesai di nilai, tahap pewarnaan adalah yang berikutnya di kerjakan, warna – warna yang digunakan adalah warna-warna Bali, seperti warna kuning dan coklat yang terbuat dari tanah pare yang ditumbuk halus, warna hitam yang dibuat dari mangsi (Jelaga), warna putih dari tulang atau tanduk rusa yang di baker lalu dihaluskan.
- Ada pula warna-warna yang di import dai China, warna emas atau (prada) acur dan kenca.
- Untuk lukisan tertentu masih menggunakan warna – warna Bali.
- Pewarnaan dilakukan tahap demi tahap dengan teknik garadasi (sigar mangsi) dari mulai tipis-tipis dan ditumpuk sehingga menjadi tebal pekat.
- Dalam mewarnai pelukis selalu berpedoman pada konsep pengetahuan keagamaan yang berkaitan dengan lambing / symbol dan atribut-atribut yang berhubungan dengan pengetahuan Nawa Sanga (Covarrubias, 1974), misalnya putih untuk warna kulit wayang yang menggambarkan tokoh Siwa dan Arjuna, warna merah untuk tokoh Brahma, Baladewa dan warna gelap/ hitam untuk tokoh wisnu, khusus untuk tokoh Kresna tidak pernah diberi warna merah putih, selalu warna gelap atau hijau,Bima warna coklat hitam (semua sesuai dengan aturan yang mengandung makna simbolis)
- Warna pada hiasan kepala badan, bentuk muka, mulut, sibak selalu mengandung makna simbolis.

Tema :

- Tema yang diambil adalah tema dari cerita Ramayana, Mahabarta, Sutasoma, cerita panji / Malat Cupak Gerantang, Atma Prasangsa, Palelintangan,dll, dengan tema-tema cerita kehidupan sehari-hari.

2. Seni Lukis Pita Gaya Ubud

Di Bali pada masa lalu peranan raja sangat besar dalam perkembangan seni, untuk memperluas kekuasaannya raja mengundang Sangging (seniman) untuk menghiuas keratin (Puri) dengan lukisan dan ukiran, patung dan kerajinan tangan. Seniman hidup mengabdikan untuk kepentingan instansi, tema lukisan bukan ide gagasan seniman, akan tetapi melukiskan ide-ide masyarakat setempat.

Lukisan adalah milik masyarakat, seniman hanya sebagai perantara saja, sehingga lukisan tidak di buat nama pembuatnya (no name). Pada masa itu Bali belum mengenal seni dan seniman, tetapi yang dikenal adalah pengrajin, seorang sangging mendapat tempat khusus di samping juru tari, juru gending, sastrawan. I Gusti Ketut Mayukan ayah dari I Gusti Nyoman Lempad, adalah seorang sangging yang mempelajari sumber-sumber dari lontar dan ahli pengobatan, mulanya beliau mengabdikan di puri Blah Batuh, dan akhirnya pindah ke puri Peliatan dan terakhir ke puri Ubud.

Ketika Syah pernah mengabdikan di puri Ubud baru berumur 13 tahun, ia belajar melukis sendiri dan membaca daun lontar dari puri Ubud.

- Lukisan awalnya menggambarkan wayang tradisional, kemudian berkembang menjadi ekspresif dan anatomi bebas, bahkan sudah berani membuang hiasan-hiasan yang mubazir tetapi masih dipertahankan bentuk-bentuk yang simple, terkadang di lebihkan secara sengaja, sehingga ia sebagai pelopor pelukis Ubud yang berkarakter, ciri-cirinya lukisannya menggunakan warna hitam dan garisnya yang canggih

Pada tanggal 20-24 seorang pelukis “ Walter Spies di undang oleh Raka Sukawati (bangsawan Ubud) dan bergabung dengan pelukis Belanda yang datang terlebih dahulu : Rudolf Bonet, pada tanggal 23 Cokorda Gede Agung Sukawati, Walter Spies dan Rudolf Bonet mendirikan persatuan pelukis “ Pita Maha “. Pita artinya aspirasi Maha artinya besar. jadi artinya Aspirasi Besar.

- Pelukis – pelukis Bali meniru gaya mereka, Walter Spies tidak suka akhirnya menyarankan mereka melukis tema-tema desa dan kehidupan sehari-hari, akhirnya muncul lukisan-lukisan yang menggambarkan suasana desa dengan anatomi tulang, seperti tokoh wayang dan adanya kesan tertentu,
- Bonet mengajari mereka teknik baru yaitu kain kanvas, dengan warna-warna bahan baru (warna tempera dan kuas modern) sehingga lebih efektif, pengaruh Bonet sangat kuat terhadap pelukis Ubud dan sekitarnya, tampak dalam goresan yang lembut, menampilkan bentuk torso wanita dan laki-laki, tampak dalam lukisan : menanam padi, memotong padi, gembala sapi, adu ayam.

Pada waktu itu pula lukisan wayang tradisional mulai terpengaruh gaya baru, tokoh yang paling kuat yaitu I Gusti Ketut Kobot (Sebagai anggota Pita Maha), ternyata terpengaruh gaya Bonet, lukisannya dengan tema wayang dalam mitologi mengarah pada bentuk manusia dengan latar belakang di garap secara teliti dan kedalaman perspektif.

- Selama penjajahan Jepang Bonet dibuang ke Sulawesi, ketika akhir perang dunia ke II ia kembali ke Bali (Ubud) namun Pita Maha sudah bubar, kemudian ia menghimpun pelukis Ubud di bawah pimpinan anak Agung Sobrat dan mencoba memfungsikannya seperti Pita Maha, dibantu oleh Cokorda Gede Sukawati yang memberikan tanahnya untuk mendirikan bangunan yang di disain sendiri oleh Bonet. bangunan itu diberi nama “ Ratna Warta” tempat untuk memamerkan dan menyimpan karya – karya anggotanya, tahun 1953 bangunan diperluas dengan dibantu oleh pemerintah, untuk menyimpan lukisan karya seniman Ubud Sukawati dan sekitarnya.
- Pada tahun 1960 muncul generasi baru yang membebaskan diri dari pengaruh bentuk lukisan Bonet, menggunakan cat-cat baru dari bahan baru, pelukis mencoba melukiskan bentuk – bentuk gunung, ikan, dan katak yang sangat akrab dengan kehidupan petani jeruk, lukisannya hampir tidak memiliki ciri pribadi seni, kekuatan lukisan kelompok ini tercermin pada suasana suka cita, kenikmatan

dan ketenangan. kelompok ini dikenal sebagai “masyarakat seniman Pangosekan” yang dipelopori oleh Dewa Nyoman Batuan.

3. Gaya Young Artist di Panestanan

Di Panestanan pada tahun 1956 Arie Smith tertarik mengamati anak-anak yang sedang menggambar di atas pasir, obyeknya di gambarkan oleh tokoh-tokoh pewayangan, dengan orang tua mengumpulkan anak-anak mereka untuk melukis diatas kertas dengan cat yang dijadikan pewarnanya. Di antara mereka adalah I Nyoman Cakra, ia lebih menonjol di banding dengan rekan-rekannya, ia pendai memilih warna warna segar dalam gaya lukisan yang nakal, spontanitas, keluguan dan kenifan di padukan dalam komposisi yang menarik dan menyenangkan.

Keberhasilan Cakra menarik anak-anak lainnya untuk belajar melukis, sehingga mereka kurang lebih berjumlah 25 orang, mereka diberikan kebebasan memilih obyek, tema dan warna-warnanya, akan tetapi para pembimbing mereka tidak pernah menunjukkan karya-karyanya, supaya anak-anak tidak meniru, sebab orang Bali suka meniru.

Ciri lukisan Young Artist di Ubud, warna-warnany bercorak gembira, dengan gaya naif dan menggambarkan kehidupan sehari-hari.

Perkembangan berikutnya ramai menampilkan bentuk – bentuk bunga sebagai objek yang ada di lingkungan. burung, bebek, katak, dan binatang-binatang yang dikomposisikan secara dinamis, serta tokoh-tokoh lucu seperti bebek mengenakan topi dan naik sepeda, katak menggunakan payung daun talas, dsb.

4. Seni Lukis Gaya Batuan

A. Latar belakang

Peran Walter Spies dan Bonet membiutna pelukis dan pematung Batuan juga selain mendirikan Pita Maha ternyata sangat besar, tujuannya karena berkarya seni untuk memenuhi permintaan para wisatawan, untuk itu diadakan seleksi dan pembiaian untuk menghasilkan karya yang disenangi para wisatawan, tetapi tidak sekuat seperti apa yang terjadi pada seniman Ubud, karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- Faktor tempat, letak antara desa Batuan dengan daerah Ubud (tempat Bonet dan Soies menetap) berjauhan.
- Pembinaan terhadap pelukis kurang intensif dibanding dengan pelukis Ubud.

B. Pelukis-pelukis Batuan

1. Ida Bagus Togo

Dia lahir di desa Batuan, Bali 1913, ia sebagai pematung dan pembuat topeng, sebagai pelukis wayang ia sering membuat Pelentingan. Bonet membimbing dia dengan cara mengkritik karyanya dan tidak memberi petunjuk secara langsung

2. I Made Jata

Dia lahir di desa Batuan, Bali 1915, Pada walnya ia membuat pakaian Barong, melukis wayang. ia berguru pada I Dea Putra Kebes, pada tahun 1938 ia mendapat bimbingan dari R, Bonet, tema lukisannya kehidupan masyarakat sehari-hari dan tema wayang.

3. Ida Bagus Widya

Dia lahir di Batu, Bali tahun 1915, diajari melukis wayang oleh ayahnya, ia belajar melukis manusia setelah diilhami oleh pelukis sebayanya yang bernama I Ngendoa, kemudian di sarankan oleh Bonet supaya melukis manusia, kemudian tidak melukis wayang.

4. I Made Rapiin

Dia merupakan satu-satunya putra pelukis I Made Sata yang mengikuti jejak ayahnya, ia melukis dari tahun 1960, diajari oleh ayahnya dan Bonet, Bonet menyarankan agar ia melukis di atas kertas, tema luksannya adalah tema wayang dan kehidupan sehari – hari.

5. I Made Budi

Dia lahir di desa Batu, Bali pada tahun 1940, ia belajar melukis pada umur 10 tahun, ia belajar dari Bonet, temanya alam pantai.

C, Seni Patung

Karya-karya para seniman patung di Bali sejak tahun 1920-1960 sudah memiliki identitas tidak seperti patung-patung lainnya.

Mereka antara lain :

1. Ida Bagus Nyana

Adalah seorang pematung Bali yang sangat terkenal, ia lahir pada tahun 1904, pertama ia mendalami seni patung dan belajar memahat dari tetangganya. Pada awalnya memahat tidak untuk profesi tetapi untuk kepentingan religius dan di kerjakan secara bergotong royong, seorang pematung biasanya memiliki keahlian seperti menari, melukis, arsitek dsb.

Mulai tahun 1974-1948 ia mengalami perubahan gaya dalam seni patungnya, tidak seperti biasanya patung yang ada di Bali, proporsi yang diciptkannya lebih pendek-pendek sesuai dengan karakter bahan.

Pada awalnya karyanya diejek, tetapi setelah banyak yang menarik dan disukai banyak turis maka akhirnya banyak yang mengikuti gaya patungnya.

Tema dan Bahan

- Tema yang diangkat adalah tema – tema cerita rakyat
- Bahan yang digunakan adalah batu-batu seperti pematung lainnya yaitu : Kayu Waru, Jati Aben, Nangka, dll.

Bentuk dan Teknik

Bentuk yang digunakan adalah halus dan licin, ciri khasnya yaitu tidak meninggalkan karakter bhnnya, dan memanfaatkan karakter bahan sebagai teknik raja.

2. Ida Bagus Tilem

Ia adalah putra dari Nyana, lahir di desa Gianjar tahun 1936, Sejak kecil dia sudah gemar menggambar dan memahat, walaupun tidak mendapat restu dari ayahnya dia belajar secara diam-diam.

Dia mempunyai Art Galery yang besar dan luas, di dalamnya di pamerkan karya sendiri dan karya ayahnya juga, dan karya pematung Bali lainnya.

Tema dan Bahan

- Tilem suka mengangkat tema sehari-hari, yang terkenal adalah “Ibu dan Anak”.
- Bahan yang digunakan yaitu akar kayu, karena kayu dipandang lebih mahal, ia ingin merubah sesuatu yang tidak berguna menjadi berguna.

Teknik

Akar kayu yang biasanya meliuk-liuk dimaksimalkan sebagai karakter yang unik dan di buat mengkilat.

3. I Nyoman Cokot

Lahir di desa Jati, Tegaleleng, Gianjar, Bali. ia belajar membuat sejak kecil pada ayahnya sendiri, Cokot mencoba memahat secara tradisional, tetapi selalu tidak berhasil dengan baik. dia suka berpetualang dan mengembara, dan menjadi pematung terkenal menginjak usia 80 tahun. pada tanggal 16 Oktober 1971 ia meninggal dunia.

Tema dan Bahan

- Karya Cokot banyak dipengaruhi oleh patung-patung kuno di pura Taro, di desa Jati, ceritanya pura itu didirikan oleh orang Majapahit, gaya patungnya kasar dan primitif.
- Akar-akaran dan mitologi Hindu juga sering menjadi inspirasi karya-karya Cokot, Tokoh-tokoh lhas zaman mitologi sering dimunculkan seperti gigi tonggos, mata melototo, lidah menjulur dan sebagainya
- Inspirasi bentuk dan tema tidak berdasarkan aspirasi alam lingkungan, tetapi pada kondisi keadaan bahan kayu yang ditemukan, bentuk karyanya primitifisme, dekoratif dan ekspresionis, kasar dan spontan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiati, S.Y. dkk. 1988. **Sejarah Peradaban Manusia Zaman Bali Kuno**. Penerbit Gita Karya. Jakarta
- Astika, Sudhana, Ketut. 1975. **Pola Kehidupan Pelukis Kamasan Klungkung**. Proyek Pengembangan Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K Yogyakarta
- Coomarawamy, Ananda K.. 1956. **The Transpormation of Nature in Art**. Dover Publication. New York
- Covarrubias, Miguel. 1977. **Island of Bali**. Oxford University Press. Kuala Lumpur
- Djelantik, IGM. 1990. **Balinese Painting**. Oxford University Press. Singapore
- Gelebet, Nyoman. 1986. **Arsitektur Tradisional Daerah Bali**. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali. Denpasar
- Ginarsa, Ketut. 1984. **Gambar Lambang**. CV. Kayumas. Denpasar
- Goris, R.. tth. **Bali Atlas Kebudayaan**. Diterbitkan oleh Pemerintah RI. Jakarta
- Jung, G. Carl. 1964. **Man and His Symbol**. Doubleday & Company Inc. Garden City. New York
- Kempers, Bernet, Dra, **Bali Purbakala**, 1960, Balai Buku ICHTIAR, Djakarta
- Kuntjaraningrat, 1990. **Pengantar Antropologi**. Pt Aneka Cipta. Jakarta
- Kusnadi. 1983. "*Peranan Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru) dalam Pembangunan*". **Sani** (Majalah) Edisi XVII. STSRI "ASRI". Yogyakarta
- Moerdowo. 1975. **Ceremonies ini Bali**. Penerbit Melati. Jakarta
- Ngoerah Gde Ngoerah, IGst.. 1981. **Arsitektur Tradisional Bali**. Lembaga Penerbitan Hasauddin. Ujung Pandang
- Parisada Hindu Dharma. 1975. **Upadeca (Ajaran Tentang agama Hindu)**. Yayasan Parisada Hindu Dharma. Jakarta
- Patra, Susila, Made. 1975. **Hubungan Seni Bangunan dengan Seni Hias dalam Rumah Tinggal Adati Bali**. PN Balai Pustaka. Jakarta
- Pendit, S., Nyoman. 1975. **Mahabharata**. Penerbit Mahabharata. Jakarta
- Peursen, Van, C.A. 1976. **Strategi Kebudayaan** (di Indonesiakan oleh Dick Hartoko. Kanisius. Yogyakarta
- Ramseyer, Urs. 1977. **Art and Culture of Bali**. Oxford University Press. New York

- Read, Herbert. tth. **Art and Industry**. Faber and Faber Limited. London
- Rowland, Benjamin, Jr. 1965. **Art in East and West**. Iniversitas Press. Cambridge. London
- Soedarso, Sp. 1975. **Pengantar Sejarah Seni Rupa Indonesia**. STSRI "ASRI". Yogyakarta
- Soehadji, M. "*Desain Kerajinan dan Masalahnya*". **Makalah** pada Diskusi Panel Industri di Gedung Perintis Kemerdekaan, tgl. 26 – 30 Nopember 1976. Jakarta
- Soekmono, R. 1956. **Bali Pubakala**. Penerbit dan Balai Buku Indonesia. Jakarta
- Sudarta, GM. 1976. **Seni Lukis Bali dalam Tiga Generasi**. Penerbit Gramedia. Jakarta
- Sutaba, Made. tth. **Bali Prasejarah**. CV. Balimas. Denpasar
- . 1976. **Megalithic Traditions in Sembiran North Bali**. PT Karya Nusantara Cabang Jakarta. Jakarta
- Tukyo, Hs. dan Sukarman. 1981. **Pengantar Kuliah Ornamen I (ornament Timur)**. STSRI "ASRI". Yogyakarta
- Wiyoso Yudoseputro. 1976. **Sebuah Perkenalan Perkembangan Seni Rupa Indonesia**. IKIP. Bandung
- _____. 1978. **Seni Lukis Gaya Batuan**. Koleksi Meseum Bali. Denpasar
- _____. tth. **Museum Puri Lukisan Ubud**. ttp.



Abdul aziz (Saling Tertarik)

Rudoloft Bonnet (Dua Penari)





Arie Smith

Donald Friend (Desa Batu Jimbar)





Dullah (Ki Sasih)

W.G. Hofker (Miss Kenyung)





Agus Djaya (Drinking Palm Beer)

Rodolft Bonnet





Donald Friend

(Legend of Ulul Bird)

Han Snel (Girls Carrying Offering)





Nyoman Tusan (Trinity)

Putu Ngurah Wardana (Cattle Boys)





Made Wianta (Ancient Creature)

Nyoman Gunarsa (Dancer)





Antonio Maria Blanco
(Si Cempaka)